



Strategi Dakwah Di Pondok Pesantren Ziadatul Ilmi Dalam Membangun Karakter Santri

Tristan Dwiatma Sutrisna¹, Natasya Nimatul Khoiroh², Astia Rahma Rosyda³, Anindya Giani Ayu⁴, Labib Nur Ihsan⁵, Robiya Kanza Jatsmin⁶, Abdul Muiz Syabana⁷, Abu Bakar⁸, Salsa Nisrina Prastiwi⁹, Lailia Cahyani¹⁰, Sheilla Muhlisoh¹¹, Maira Syfa Seftiani¹², Ardi Halwan El sya'ban¹³, Firdha Aulia¹⁴, Muhammad Abi Rahman Maulidan¹⁵, Muhammad Alif Zikri Chaniago¹⁶, Khorin Nasiha¹⁷, Nadya Paramitha Puteri¹⁸

Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN SMH Banten, Indonesia¹⁻¹⁸

Email Korespondensi: anindyagiani1@gmail.com

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 10 Januari 2026

ABSTRACT

As an Islamic educational institution that integrates religious education with science and technology, Pondok Pesantren Ziyadatul Ilmi aims to produce students who are religious, have noble character, and are able to adapt to social and technological changes. This study aims to identify and understand the vision, flagship programs, educational system, and da'wah strategies implemented by Pondok Pesantren Ziyadatul Ilmi. The research employed qualitative methods, including observation and interviews with the caregivers and administrators of the pesantren. The findings show that Pondok Pesantren Ziyadatul Ilmi has three flagship programs, namely tahfidzul Qur'an, the study of classical Islamic texts (kitab salaf), and the mastery of foreign languages, including English, Arabic, and Mandarin. The educational approach applied is humanistic and contextual, taking into account the psychological aspects of students, as well as leadership training through student organizational activities. Furthermore, the da'wah strategies implemented are persuasive in nature, involving dialogical activities, student engagement in community-based programs, and the utilization of technology and social media. Therefore, the pesantren plays an important role in producing young Muslim generations who are religious, socially responsible, and capable of facing contemporary challenges.

Keywords: Islamic boarding school, Islamic education, da'wah strategies, students.

ABSTRAK

Sebagai lembaga pendidikan Islam dengan pendidikan kombinasi agama serta sains dan teknologi, Pondok Pesantren Ziyadatul Ilmi mencetak santri yang religius, berbudi pekerti luhur, dan mampu beradaptasi dengan perubahan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan memahami visi, program unggulan, sistem pendidikan, dan strategi da'wah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Ziyadatul Ilmi. Adapun teknik yang digunakan ialah observasi dan wawancara kepada pengasuh dan pengelola pesantren. Dari penelitian ini, Pondok Pesantren Ziyadatul Ilmi memiliki 3 program unggulan, yaitu tahfidzul Al-Qur'an, pengkajian kitab salaf, dan penguasaan bahasa asing, yaitu bahasa

Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Mandarin. Pendekatan yang diterapkan ialah humanis dan kontekstual, yang memperhatikan psikologi santri, serta pengajaran kepemimpinan yang terlatih melalui organisasi santri. Adapun strategi da'wah yang diterapkan bersifat persuasif, yaitu kegiatan dialogis, pembinaan santri dalam kegiatan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi dan media sosial. Dengan demikian, pesantren dapat berfungsi mencetak generasi muda Muslim yang religius dan memiliki tanggung jawab sosial.

Kata Kunci: pondok pesantren, pendidikan Islam, strategi dakwah, santri.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membangun peradaban suatu bangsa. Melalui pendidikan, nilai, pengetahuan, dan karakter suatu generasi dibentuk secara sistematis dan berkelanjutan. Bangsa yang maju tidak hanya ditopang oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kekuatan karakter moral dan spiritual warganya. Oleh karena itu, pendidikan ideal harus mampu menyeimbangkan antara pengembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat pesat, tantangan pendidikan semakin kompleks. Nilai-nilai moral dan spiritual kerap tergerus oleh budaya instan, individualisme, serta krisis keteladanan. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan untuk tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga serius dalam membangun karakter peserta didik. Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak agar generasi muda memiliki benteng moral yang kuat dalam menghadapi dinamika zaman.

Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses dakwah. Dakwah tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ceramah atau penyampaian ajaran agama secara verbal, tetapi juga sebagai proses pembinaan, pembiasaan, dan penginternalisasian nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah bertujuan mengajak manusia menuju kebaikan (al-khair), menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, serta membentuk pribadi muslim yang berakhlakul karimah. Dengan demikian, dakwah memiliki peran strategis dalam membangun karakter individu dan masyarakat. Pendidikan karakter merupakan proses terencana dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai moral, spiritual, dan sosial kepada peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan pendidikan yang kondusif. Pendidikan karakter tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari agar nilai tersebut tertanam kuat dalam kepribadian peserta didik (Zubaedi, 2011).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki posisi yang sangat strategis dalam pelaksanaan dakwah dan pembentukan karakter. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transfer ilmu agama (ta'lim), tetapi juga sebagai wahana pembinaan karakter (tarbiyah) dan

pengamalan nilai-nilai dakwah secara nyata. Sistem pendidikan pesantren yang berlangsung selama 24 jam, dengan pola hidup kolektif, disiplin ibadah, serta hubungan erat antara kiai, ustaz, dan santri, menjadikan pesantren sebagai “laboratorium sosial” dalam pembentukan karakter islami. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pengajaran ilmu keislaman, tetapi juga sebagai institusi pembentukan karakter dan moral santri melalui sistem kehidupan kolektif, keteladanan kiai, serta pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, relasi erat antara kiai dan santri menjadi faktor utama dalam proses internalisasi nilai dan pembentukan akhlak santri (Dhofier, 2011).

Keunikan pesantren terletak pada metode dakwah yang bersifat holistik. Nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan melalui pengajian dan pembelajaran kitab, tetapi juga ditanamkan melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, pengawasan, serta praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pola pendidikan seperti ini memungkinkan santri untuk mengalami proses internalisasi nilai secara mendalam, sehingga karakter yang terbentuk tidak bersifat instan, melainkan berakar kuat dalam kepribadian santri.

Pondok Pesantren Ziyadatul Ilmi merupakan salah satu pesantren yang menunjukkan komitmen kuat dalam mengintegrasikan pendidikan dan dakwah sebagai strategi utama pembentukan karakter santri. Berdasarkan observasi awal, pesantren ini menerapkan berbagai metode dakwah yang beragam, mulai dari ceramah keagamaan, keteladanan para pendidik, pembiasaan ibadah, hingga penugasan praktik lapangan yang melatih tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial santri. Strategi dakwah tersebut dirancang secara terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan santri.

Nama “Ziyadatul Ilmi” yang berarti *menambah ilmu* memiliki filosofi yang mendalam dan mencerminkan visi pesantren. Makna ini menunjukkan bahwa proses menuntut ilmu dipahami sebagai perjalanan panjang yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Ilmu yang diajarkan di Pondok Pesantren Ziyadatul Ilmi tidak hanya mencakup ilmu-ilmu keagamaan seperti fikih, akidah, dan Al-Qur’an, tetapi juga ilmu pengetahuan umum dan teknologi. Pendekatan ini bertujuan agar santri tidak hanya memiliki kedalaman spiritual, tetapi juga kesiapan intelektual dalam menghadapi tantangan global. Pendidikan Islam memiliki tujuan utama membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Menurutnya, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan proses pembelajaran dengan dakwah dan pembinaan akhlak agar peserta didik siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya (Nata, 2012).

Sebagai upaya konkret dalam mewujudkan visi tersebut, Pondok Pesantren Ziyadatul Ilmi memiliki tiga program unggulan, yaitu Tahfizul Qur’an, pembelajaran kitab salaf, dan penguasaan bahasa asing. Program Tahfizul Qur’an menunjukkan hasil yang cukup signifikan, di mana sebagian santri telah mampu menghafal Al-Qur’an hingga 10 juz atau lebih. Program kitab salaf juga menjadi ciri

khas pesantren, dengan beberapa santri telah mampu mempelajari kitab Fathul Qorib sebagai dasar pemahaman fikih klasik.

Selain itu, pesantren ini juga menaruh perhatian besar pada penguasaan bahasa asing sebagai bagian dari strategi dakwah dan pengembangan karakter santri. Bahasa asing yang dikembangkan meliputi bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Mandarin. Penggunaan bahasa Inggris dan Arab diterapkan melalui program Hari Bahasa (*Daily Language*), di mana santri diwajibkan menggunakan bahasa Inggris setiap hari Senin dan bahasa Arab setiap hari Kamis. Program ini bertujuan melatih keberanian, kedisiplinan, serta kemampuan komunikasi santri dalam konteks global dan keislaman.

Adapun pengembangan bahasa Mandarin masih berada pada tahap perencanaan dan pengenalan awal. Meskipun implementasinya dinilai belum optimal, langkah ini menunjukkan visi pesantren yang progresif dan responsif terhadap perkembangan zaman. Penguasaan bahasa Mandarin dipandang sebagai bekal strategis bagi santri untuk menghadapi tantangan masa depan, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, maupun dakwah internasional.

Pondok Pesantren Ziyadatul Ilmi menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya terkait strategi dakwah yang diterapkan dalam membangun karakter santri. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana integrasi dakwah, pendidikan, dan pembiasaan hidup pesantren mampu membentuk karakter santri yang religius, disiplin, mandiri, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus praktis bagi pengembangan pendidikan pesantren dan strategi dakwah di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam kondisi, aktivitas, sistem pendidikan, serta strategi dakwah dan pengelolaan Pondok Pesantren Ziyadatul Ilmi berdasarkan realitas yang terjadi di lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang berfokus pada penggalan data secara langsung di lokasi penelitian. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai profil pesantren, program unggulan, sistem pendidikan, kepengurusan santri, metode pengajaran, serta strategi dakwah yang diterapkan di Pondok Pesantren Ziyadatul Ilmi. penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian ini menekankan makna, proses, dan pemahaman terhadap realitas lapangan, bukan pengukuran angka. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan untuk mengkaji sistem pendidikan, aktivitas dakwah, dan pengelolaan pesantren secara komprehensif (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Ziyadatul Ilmi yang

berlokasi di Lingkungan Nancang Wetan, Kelurahan Karundang, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten. Subjek penelitian adalah Ahmad Faiq, selaku pembina organisasi santri, yang dipilih sebagai narasumber utama karena memiliki peran langsung dalam pengelolaan kegiatan santri, kepengurusan, serta aktivitas pendidikan dan dakwah pesantren.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam. Wawancara bersifat semi-terstruktur sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan, namun tetap memberi ruang bagi narasumber untuk menjelaskan informasi secara luas dan mendalam. Data yang diperoleh meliputi sejarah berdirinya pesantren, visi dan misi, program unggulan, rutinitas santri, metode pembelajaran, sistem kepengurusan, strategi dakwah, serta tantangan yang dihadapi pesantren. penelitian kualitatif deskriptif bertujuan menyajikan data dalam bentuk kata-kata dan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai dengan fenomena yang diteliti. Ia juga menegaskan bahwa wawancara mendalam, khususnya wawancara semi-terstruktur, merupakan teknik utama dalam pengumpulan data kualitatif karena memungkinkan peneliti menggali informasi secara luas dan mendalam (Moleong, 2018). Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan data hasil wawancara sesuai fokus penelitian. Selanjutnya dilakukan penyajian data dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai. analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, untuk menjaga keabsahan data, diperlukan teknik triangulasi, salah satunya triangulasi sumber, guna memastikan konsistensi dan validitas informasi yang diperoleh dari lapangan (Bungin, 2015). Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan mencermati konsistensi jawaban narasumber terhadap berbagai aspek yang ditanyakan serta menyesuaikan data dengan kondisi faktual yang dijelaskan secara rinci selama wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dakwah yang Dimulai dari Memahami Santri

Di Pondok Pesantren Ziyadatul Ilmi, dakwah tidak langsung dimulai dari aturan atau tuntutan, tetapi dari upaya memahami santri sebagai manusia. Para pengurus dan ustadz menyadari bahwa setiap santri datang dengan cerita yang berbeda ada yang mondok atas kemauan sendiri, ada pula yang masih setengah hati, bahkan merasa terpaksa. Kondisi ini membuat pesantren memilih jalan dakwah yang lembut dan penuh kesabaran.

Pendekatan yang digunakan tidak bersifat menghakimi. Santri diajak berbicara, didengarkan, dan dipahami. Hubungan antara pendidik dan santri dibangun secara dekat, sehingga santri merasa aman untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya. Penyesuaian peran pendidik sebagai figur ibu, ayah, atau

kakak sesuai usia santri menjadi bentuk nyata dari dakwah yang mengedepankan pendekatan hati.

Pembiasaan Ibadah sebagai Proses Menumbuhkan Kesadaran

Pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Ziyadatul Ilmi tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui proses panjang yang dijalani secara perlahan dan konsisten. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah pembiasaan ibadah harian yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan santri. Kegiatan seperti sholat berjamaah, sholat tahajud, istighasah, mengaji, serta setoran hafalan Al-Qur'an tidak diposisikan sebagai kewajiban yang memberatkan, tetapi sebagai rutinitas yang mengalir dan membentuk pola hidup santri.

Melalui pembiasaan tersebut, santri secara tidak langsung dilatih untuk mengenal disiplin dan tanggung jawab sejak dini. Mereka belajar bangun lebih awal, mengatur waktu, serta memprioritaskan kewajiban sebelum aktivitas lainnya. Proses ini menumbuhkan kesadaran bahwa ibadah bukan sekadar perintah, melainkan kebutuhan yang memberi ketenangan dan arah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara teori, tetapi dihayati melalui pengalaman langsung. lembaga pendidikan yang menekankan pembentukan karakter santri melalui kehidupan kolektif, pembiasaan ibadah, serta keteladanan kiai dan ustadz. Nilai-nilai dakwah tidak hanya diajarkan, tetapi dialami langsung oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Dhofier, 2011)

Rutinitas ibadah yang dimulai sejak dini hari hingga malam hari juga membentuk kebiasaan hidup yang tertib dan terstruktur. Santri terbiasa menjalani hari dengan jadwal yang jelas, sehingga mampu mengelola waktu antara ibadah, belajar, dan aktivitas lainnya. Keteraturan ini perlahan membentuk karakter santri yang lebih sabar, tekun, dan mampu mengendalikan diri. Dalam konteks dakwah, pembiasaan semacam ini menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai ketaatan dan kesungguhan tanpa harus menggunakan pendekatan yang keras. Selain itu, proses setoran hafalan Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin mengajarkan santri tentang pentingnya konsistensi dan kesabaran. Target hafalan yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan membuat santri belajar memahami kemampuan diri dan berproses sesuai tahapannya. Ketika menghadapi kesulitan dalam menghafal, santri tidak hanya dibimbing secara teknis, tetapi juga dikuatkan secara mental agar tidak mudah menyerah. Hal ini berkontribusi pada pembentukan karakter pantang menyerah dan percaya pada proses.

Dakwah melalui pembiasaan ibadah ini terasa lebih membekas karena santri mengalaminya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya hadir dalam bentuk nasihat atau ceramah, tetapi terwujud dalam aktivitas nyata yang terus diulang. Melalui pengalaman tersebut, santri perlahan menyadari bahwa ibadah bukan sekadar rutinitas pesantren, melainkan bekal penting dalam menjalani kehidupan, baik di lingkungan pesantren maupun ketika kembali ke masyarakat.

Pendidikan sebagai Bagian dari Dakwah

Di Pondok Pesantren Ziyadatul Ilmi, dakwah tidak dipahami sebagai aktivitas yang berdiri sendiri, melainkan menyatu secara utuh dengan proses pendidikan. Setiap kegiatan belajar diarahkan bukan hanya untuk menambah pengetahuan santri, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai dan pembentukan karakter. Program tahfidzul Qur'an, kajian kitab salaf, serta penguasaan bahasa asing dijalankan secara berdampingan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi.

Melalui program tahfidzul Qur'an, santri tidak hanya diajak menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga dilatih untuk bersabar, konsisten, dan bertanggung jawab terhadap target hafalan yang telah ditetapkan. Proses menghafal yang dilakukan secara bertahap mengajarkan santri bahwa keberhasilan membutuhkan kesungguhan dan ketekunan. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari dakwah yang tumbuh dari pengalaman belajar sehari-hari santri.

Kajian kitab salaf juga memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir dan sikap santri. Melalui pembelajaran kitab-kitab klasik, santri diajak memahami ajaran Islam secara mendalam, sekaligus meneladani akhlak para ulama terdahulu. Pembelajaran ini tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga penanaman adab dalam menuntut ilmu, seperti menghormati guru, bersikap rendah hati, dan menjaga etika dalam berinteraksi. Dengan demikian, pendidikan kitab salaf menjadi media dakwah yang menanamkan nilai keilmuan dan akhlak secara bersamaan. pendidikan Islam harus mendorong pembentukan kepribadian yang terbuka, toleran, dan berakar pada nilai moral. Pendidikan tidak hanya menekankan penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan sikap dan kesadaran etis. (Madjid, 1997)

Selain pendidikan keagamaan, pesantren juga memberi perhatian pada penguasaan bahasa asing sebagai bekal santri menghadapi perkembangan zaman. Program daily language, seperti penggunaan bahasa Inggris dan Arab pada hari-hari tertentu, menjadi latihan yang dilakukan secara sederhana namun konsisten. Melalui pembiasaan ini, santri dilatih untuk berani berbicara, tidak takut salah, dan terbiasa berkomunikasi di depan orang lain. Proses ini menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus membuka wawasan santri terhadap dunia yang lebih luas. pesantren harus mampu memadukan pendidikan keagamaan dengan penguasaan keterampilan dan wawasan global agar santri mampu beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan identitas keislaman (Azra, 2012).

Pendekatan pendidikan yang demikian menunjukkan bahwa dakwah di Pondok Pesantren Ziyadatul Ilmi diarahkan untuk membentuk santri yang seimbang antara kecakapan spiritual dan kemampuan praktis. Santri tidak hanya dibekali pemahaman agama, tetapi juga kemampuan beradaptasi dengan realitas sosial dan perkembangan global. Dengan cara ini, pesantren berupaya melahirkan santri yang religius, terbuka, dan tetap kokoh memegang nilai-nilai keislaman dalam menghadapi perubahan zaman.

Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah Pondok Pesantren Ziyadatul Ilmi

Faktor Pendukung Strategi Dakwah

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan strategi dakwah Pondok Pesantren Ziyadatul Ilmi dalam membangun karakter santri. Faktor utama yang sangat berpengaruh adalah komitmen dan keteladanan pendiri, pengurus, serta para ustadz dalam menjalankan dakwah. Keteladanan ini terlihat dari keterlibatan langsung mereka dalam aktivitas santri sehari-hari, mulai dari ibadah, pembelajaran, hingga pendampingan personal. Sikap sabar, ikhlas, dan konsisten yang ditunjukkan oleh para pendidik menjadi contoh nyata yang mudah ditiru oleh santri. Proses pembiasaan yang konsisten dan penanaman adab menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter santri pesantren dan keberhasilan Pendidikan sangat ditentukan oleh keteladanan guru, penghormatan terhadap ilmu dan pembinaan akhlak sebelum penguasaan pengetahuan (Hasyim Asy'ari, 2017).

Faktor pendukung lainnya adalah sistem pendidikan pesantren yang terstruktur dan menyatu dengan dakwah. Rutinitas ibadah yang konsisten, program tahfidzul Qur'an, kajian kitab salaf, serta pengembangan bahasa asing menjadi sarana pembentukan karakter yang berjalan secara berkelanjutan. Pola pembiasaan ini membantu santri menjalani proses pendidikan dengan ritme yang jelas, sehingga nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kesungguhan dapat tertanam secara alami. Karakter terbentuk melalui proses pembiasaan yang konsisten dan lingkungan pendidikan yang kondusif. Nilai karakter akan melekat kuat apabila dialami langsung dalam rutinitas kehidupan sehari-hari (Zubaedi, 2011). Pendidikan Islam adalah proses dakwah yang bertujuan membentuk manusia beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab secara sosial. Pendidikan harus menyatukan pembelajaran, pembinaan mental, dan penanaman nilai agar peserta didik siap menghadapi tantangan zaman (Natsir, 2008).

Pendekatan dakwah yang humanis dan psikologis juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Pesantren menyadari bahwa santri memiliki latar belakang dan kondisi emosional yang beragam. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan bersifat lembut, dialogis, dan penuh empati. Relasi yang dekat antara pengurus dan santri, termasuk penempatan kamar pengurus di sekitar kamar santri, menciptakan suasana yang hangat dan kondusif bagi proses pembinaan karakter. Selain itu, dukungan lingkungan sosial turut memperkuat strategi dakwah pesantren. Dakwah harus dilakukan dengan hikmah, kesabaran, dan pendekatan yang manusiawi. Dakwah yang efektif adalah dakwah yang memahami kondisi mad'u dan tidak bersifat memaksa (Natsir, 2008).

Hubungan baik dengan masyarakat sekitar melalui kegiatan pengajian, majelis ta'lim, dan keterlibatan santri dalam kegiatan dakwah masyarakat memberikan ruang bagi santri untuk belajar berinteraksi dan mengamalkan nilai-nilai agama secara langsung. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana informasi

juga membantu pesantren dalam memperluas jangkauan dakwah dan menarik minat calon santri dari berbagai daerah.

Faktor Penghambat Strategi Dakwah

Di balik berbagai faktor pendukung tersebut, Pondok Pesantren Ziyadatul Ilmi juga menghadapi sejumlah faktor penghambat dalam menjalankan strategi dakwahnya. Hambatan utama yang sering muncul adalah kondisi santri yang belum sepenuhnya siap secara mental dan emosional untuk menjalani kehidupan pesantren. Beberapa santri mengalami kesulitan beradaptasi, merasa tidak betah, bahkan menunjukkan reaksi emosional seperti menangis atau memberontak. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembinaan karakter.

Perbedaan latar belakang santri, baik dari segi daerah asal, pola asuh keluarga, maupun motivasi awal mondok, juga mempengaruhi efektivitas dakwah. Santri yang datang tanpa dorongan kuat dari diri sendiri cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan aturan dan budaya pesantren. Hal ini menuntut kesabaran ekstra dari para ustadz dan pengurus dalam mendampingi santri agar tidak merasa tertekan atau terpaksa.

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi tenaga pendidik maupun sarana pendukung. Pesantren yang masih dalam tahap perkembangan belum memiliki tim media khusus, sehingga pengelolaan dokumentasi dan publikasi masih dilakukan secara sederhana oleh santri dan pengurus. Kondisi ini sedikit membatasi optimalisasi dakwah melalui media digital.

Selain itu, tuntutan rutinitas pesantren yang padat juga menjadi tantangan tersendiri. Jadwal kegiatan yang dimulai sejak dini hari hingga malam hari membutuhkan kesiapan fisik dan mental santri. Bagi sebagian santri, ritme kehidupan ini terasa berat pada awalnya, sehingga diperlukan proses adaptasi dan pendampingan yang berkelanjutan agar santri mampu menjalaninya dengan kesadaran, bukan keterpaksaan.

Upaya Pesantren dalam Mengatasi Hambatan

Menghadapi berbagai hambatan tersebut, Pondok Pesantren Ziyadatul Ilmi berupaya mengedepankan pendekatan hati dan pembinaan yang berkelanjutan. Para ustadz dan pengurus berusaha membangun komunikasi yang terbuka dengan santri, memberikan ruang dialog, serta menyesuaikan pendekatan sesuai usia dan kondisi psikologis santri. Kesalahan santri tidak langsung disikapi dengan hukuman, melainkan melalui sanksi yang bersifat edukatif dan mendidik.

Pesantren juga menanamkan kesadaran bahwa proses pembentukan karakter membutuhkan waktu. Dengan mengedepankan kesabaran, keteladanan, dan pembiasaan, hambatan yang muncul dipandang sebagai bagian dari proses pendidikan. Pendekatan ini membuat strategi dakwah tetap berjalan secara manusiawi dan berorientasi pada pembinaan, bukan sekadar penegakan aturan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah yang diterapkan di Pondok Pesantren Ziyadatul Ilmi tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga pada proses pembentukan karakter santri secara menyeluruh. Dakwah dijalankan melalui pendekatan yang humanis, pembiasaan ibadah, integrasi pendidikan, serta keterlibatan santri dalam aktivitas sosial dan kepemimpinan. Pendekatan ini menjadikan dakwah lebih membumi dan mudah diterima oleh santri dengan latar belakang yang beragam. Pembentukan karakter santri dilakukan secara bertahap melalui rutinitas kehidupan pesantren yang terstruktur dan penuh pendampingan. Pembiasaan ibadah harian, program tahfidzul Qur'an, kajian kitab salaf, serta penguasaan bahasa asing menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Selain itu, keteladanan para ustadz dan pengurus pesantren berperan penting dalam menanamkan nilai akhlak dan sikap positif kepada santri melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat berbagai hambatan, seperti perbedaan kesiapan mental santri dan keterbatasan sumber daya, Pondok Pesantren Ziyadatul Ilmi terus berupaya mengatasinya melalui pendekatan hati, komunikasi terbuka, dan pembinaan yang berkelanjutan. Hambatan tersebut dipandang sebagai bagian dari proses pendidikan, bukan sebagai penghalang utama dalam menjalankan dakwah. Dengan demikian, strategi dakwah Pondok Pesantren Ziyadatul Ilmi dapat menjadi contoh model dakwah pesantren yang relevan dengan kebutuhan generasi muda saat ini. Pendekatan yang mengedepankan nilai kemanusiaan, keteladanan, dan pembiasaan ini diharapkan mampu melahirkan santri yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga memiliki karakter kuat, kepedulian sosial, serta kesiapan untuk berperan aktif di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, K.H. Hasyim (2017). *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah Turats Islami.
- Azra, Azyumardi (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, B. (2015). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Dhofier, Zamakhsyari (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Madjid, Nurcholish. (1997). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nata, Abuddin (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Natsir, Muhammad (2008). *Fiqh Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Zubaedi Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.